



Kanuna Facebook on September 07, 2011

Prolog

Chelvia tengah asyik duduk di teras rumahnya sambil serius mengetik sesuatu di HP-nya dengan bibir tersenyum-senyum sendiri. Hari itu ia tengah bahagia karena hasil pengumuman ujian masuk perguruan tinggi negeri telah diumumkan via internet dan ternyata ia berhasil diterima di Fakultas Ekonomi IESP UGM. Chelvia tak bisa mengungkapkan kebahagiaannya, ia benar-benar senang karena sejak dulu impiannya adalah kuliah di Jogja. Apalagi sahabat baiknya di SMA, Monika, juga diterima di sana, bahkan sudah tinggal lebih dulu di Jogja sejak lulus SMA. Chelvia masih asyik SMS-an dengan Monika dengan posisi duduk membelakangi pagar rumahnya yang berhalaman luas, tanpa menyadari sesosok jangkung mendekati tubuh rampingnya. Chelvia masih tak menyadari kedatangan sosok bertubuh atletis itu semakin mendekatinya dari belakang.

“Halo, Sayang!” sebuah suara mengagetkan Chelvia, dan belum sempat ia bersuara, tiba-tiba saja

bahunya dipeluk dari belakang dengan lembut sehingga membuat tubuhnya membeku karena kaget. “Kangen banget aku sama kamu!” suara itu kembali terdengar di dekat telinganya dan... cup! Sebuah ciuman singkat mengenai pipi mulus Chelvia yang hanya bisa melotot dengan wajah *shock!* Sangat-sangat... *shock!*

“HEH! Cowok nggak sopan! Beraninya kamu kurang ajar sama aku!” teriak Chelvia emosi sambil berbalik dan menyambar sebuah vas bunga dari plastik di meja teras, lalu melemparnya ke arah cowok di belakangnya.

“ADDDDOOUWW!” terdengar suara mengaduh di belakang Chelvia saat suara vas bunga yang dilemparnya mengenai bagian tubuhnya.

“HEH, Om Ganjen! Aku laporkan kamu ke polisi karena pelecehan!” maki Chelvia galak sambil melihat sosok cowok berbadan bagus itu membelakanginya sambil mengelus kepalanya yang terkena lemparan vas bunga. “Dasar cowok nggak sopan! Asal peluk orang saja!”

“Kamu ini asal lempar saja,” keluh cowok itu sambil menoleh ke arah Chelvia dan wajahnya langsung terkejut saat melihat sosok Chelvia yang berdiri di teras rumah dengan muka galak. “Ka... kamu... bukan Ferena?!”

Chelvia mengerutkan keningnya sambil menatap cowok di depannya dengan hati masih terbakar emosi. Wajah cowok itu sebenarnya lumayan ganteng, hidungnya mancung dan bibirnya terukir bagus, tapi semua itu tak memengaruhi rasa gondoknya mengingat sikap cowok itu yang kurang ajar dan seenaknya saja asal peluk orang. Dan yang tak bisa dimaafkan adalah beraninya dia mencium pipinya! Tak bisa dimaafkan!

“Heh, Om. Tepatnya, Om Mesum!” tegur Chelvia galak. “Sejak kapan aku jadi Kak Rena? Sejak dulu aku ini Chelvia. Adiknya Kak Rena!”

“Ya, ampun!” Cowok itu langsung menepuk dahinya pelan dengan tangan kanannya. “Kenapa kok bisa salah, sih?”

“Mas Evander?” tiba-tiba terdengar suara dari dalam rumah mengejutkan Chelvia dan cowok itu. Tampak sesosok ramping yang mirip dengan Chelvia keluar dari dalam rumah. Seraut wajah cantik yang lembut dengan rambut panjang sebahu, yang tak lain Ferena, kakak sepupu Chelvia.

“Kak Rena kenal om ini?” tanya Chelvia terkejut sambil menunjuk sosok cowok itu.

“Tentu saja. Dia kan Mas Evander,” jawab Ferena sambil mendekati Chelvia dan berbisik pelan di telinga Chelvia. “Dia pacar baruku yang sering aku ceritakan.”

Mendengar penjelasan Ferena, mata lentik Chelvia langsung melotot dengan wajah kaget dan tak percaya. “Pacar Kak Rena?!”

Ferena tersenyum sambil mengganggu mantap. Wajah cewek berambut lurus dan panjang itu tampak senang melihat kedatangan Evander ke rumahnya. Perlahan Ferena menggandeng tangan Chelvia dan mengajaknya mendekati Evander yang masih menatap mereka berdua secara bergantian. “Kalian sekilas mirip, apalagi postur tubuh kalian sama persis. Pantas aku salah tadi karena lihatnya dari belakang,” ujar Evander masih menggelus kepalanya yang masih cunut-cunut. “Maaf soal tadi, aku tak sengaja,” ucap Evander lirik ke arah Chelvia.

“Memangnya kalian tadi kenapa?” tanya Ferena heran ke arah mereka berdua.

Chelvia tak menjawab dan hanya menatap Evander dengan perasaan masih kesal karena kejadian tadi. “Anu, hanya salah paham saja, kok,” jawab Chelvia pelan.

Ferena tersenyum manis di wajah cantiknya sambil menatap Evander dan Chelvia bergantian. “Baguslah, kalian malah jadi saling kenal sekarang. Tak perlu dikenalkan segala. O ya, kenapa kepalamu, Mas? Dari tadi kok dielus-elus terus, memangnya kenapa?” tanya Ferena heran.

Evander melirik ke arah Chelvia yang masih terlihat kesal padanya. “Nggak tahu, tiba-tiba saja kejatuhan benda yang lemparannya seperti seorang binaraga yang lagi ngamuk. Sampai *nyut-nyutan*-nya nggak ilang-ilang,” jawab Evander dengan nada menyindir ke arah Chelvia yang berdiri dengan bibir manyun.

“Untung saja bahannya dari plastik, coba kalau dari tanah liat,” gumam Chelvia lirih sambil melirik ke arah Evander dengan tatapan sinis.

“Heh, kamu ini ngomong apa, sih?” tegur Ferena ke arah Chelvia.

“Ngggaaak...,” jawab Chelvia asal dan hendak beranjak masuk ke dalam rumah meninggalkan mereka berdua.

“Eh, tunggu!” panggil Evander pelan ke arah Chelvia.

“Kenapa?” tanya Chelvia heran.

“Mau meralat saja. Aku tak pernah menikah dengan bulekmu, jadi jangan panggil om lagi,” jelas Evander dengan wajah terlihat tak suka.

Chelvia tak banyak bicara dan langsung mengeloyor pergi meninggalkan mereka masuk ke dalam rumah. Sepeninggal Chelvia, Evander menatap Ferena dengan tatapan lembut saat melihat sosok berwajah kalem itu. Sosok lembut yang akhir-akhir ini selalu mengisi pikirannya di sela-sela kesibukannya sebagai eksportir muda di sebuah perusahaan tas yang lumayan besar di Jogja. "Aku ada sesuatu untukmu," ucap Evander sambil mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya.

Ferena hanya bisa terdiam, saat Evander memperlihatkan sebuah cincin emas putih bertatahkan berlian ke arahnya. "Apa maksudnya ini?" tanya Ferena.

"Aku bukan cowok yang romantis, tapi aku sungguh-sungguh melakukan ini. Aku ingin memberikan cincin ini sebagai tanda awal keseriusan hubungan kita. Maukah kamu jadi tunanganku?" tanya Evander ke arah Ferena.

Ferena terdiam dan tak bisa langsung menjawabnya. Ia dan Evander memang belum lama kenal dan hanya berhubungan jarak jauh serta jarang bertemu karena berbeda kota. Tetapi, melihat keseriusan cowok itu terhadapnya, serta sikapnya yang sangat dewasa, hal itu merupakan poin plus tersendiri yang ada pada dirinya, sehingga akhirnya Ferena mengangguk pelan. "Ya. Aku mau!" jawab Ferena kemudian dengan senyum tipis.

Mendengar jawaban Ferena, serentak Evander tersenyum senang dan langsung memeluk erat tubuh rampingnya dengan wajah lega.
